

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak zaman nabi Muhammad Saw sampai saat ini, kegiatan atau aktivitas dakwah disampaikan dengan macam cara, metode dan sebagainya, karena dakwah merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang atau lebih secara sadar untuk menyuru manusia kepada jalan kebenaran dengan berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dakwah juga dapat diartikan merubah situasi ke situasi yang lebih baik lagi sesuai dengan ajaran Islam (Didi Munadi, 2002: 2). Dalam Pelaksanaanya dakwah tidak terikat oleh waktu dan tempat, dakwah bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja.

Usaha dalam menyebarkan Islam ditengah masyarakat merupakan bagian dari usaha yang seharusnya dilakukan dalam kondisi apapun dan bagaimanapun yang harus dilakukan oleh manusia sebagai khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, dakwah merupakan salah satu tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi. Sebagimana dalam firman Alloh SWT dalam Al-`Qur'an surah Ali-Imran: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدُ عُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar: merekalah orang-orang yang beruntung.” (Departemen Agama RI 2019: 79)

Dalam melaksanakan proses penyampaian ajaran Islam atau lebih umum dengan sebutan dakwah, setiap individu muslim atau lembaga Islam harus menggunakan media, baik itu yang tertulis maupun tidak tertulis berupa alam semesta. Serta setiap apapun yang diciptakan Allah SWT merupakan wasilah yang perlu diolah dan dimanfaatkan oleh manusia sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Dakwah bisa dikatakan berhasil ketika seorang da'I atau juru dakwah mampu merubah atau membangun masyarakat menuju nilai-nilai keislaman. Agar dakwah dapat diterima oleh objek dakwah, maka perlu adanya penunjang seperti halnya media dan metode yang sesuai dengan kebutuhan objek dakwah. Adapun wadah untuk menunjang terciptanya dakwah yang diterima oleh objek dakwah serta adanya hubungan atau interaksi antara da'I dan mad'u adalah dengan adanya lembaga dakwah atau keagamaan, salah satu yang memegang peranan penting dari lembaga keagamaan adalah pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan salah satu wadah untuk memperdalam ajaran Islam, serta sebagai pusat penyebaran agama Islam yang diharapkan terus mewarisi dan memelihara ajaran Islam dari peninggalan dan pengembangan para ulama dari masa ke masa yang tidak terbatas pada waktu tertentu. Oleh karena itu pesantren sangat diprioritaskan oleh lapisan masyarakat.

Sebagai lembaga yang diprioritaskan oleh lapisan masyarakat, pondok pesantren memiliki nilai-nilai keagamaan yang tentu saja berbeda dengan lembaga-lembaga dakwah lainnya. Namun kebanyakan lembaga dakwah khususnya pesantren, untuk mengkaji ilmu agama sering kali berdasarkan pada kitab-kitab kuning, tetapi tidak menutup kemungkinan juga banyak pesantren yang mendalami ilmu yang ada, baik itu sifatnya keagamaan ataupun yang bersifat umum. Begitupun tokoh agama minim sekali mereka menghantarkan materi mengenai lingkungan ataupun peran mereka terhadap lingkungan. Padahal banyak dari kita yang kurang mengetahui mengenai urgensi dari ekologi ataupun lingkungan baik itu dari menjaga ataupun melestarikan lingkungan.

Pesantren Ath-Thaariq menjadi salah satu pesantren yang tidak hanya mendalami ilmu yang sifatnya keagamaan, tetapi pesantren ini mengenalkan ilmu terapan lainnya yaitu *Ekologi* atau ilmu yang mempelajari tentang lingkungan atau tempat tinggal makhluk hidup. Pesantren tersebut berdiri pada tahun 2008 yang digagas oleh Ibang Lukmanudin dan Nissa Wargadipura dengan tujuan menjaga ekologi dengan kajian ilmu agama sebagai pijakannya.

Adanya sistem pemerintah mengenai Revolusi Hijau menjadi salah satu alasan pesantren ekologi dibangun. Revolusi Hijau merupakan sebuah usaha dalam mengembangkan teknologi pertanian yang bertujuan untuk meningkatkan produksi pangan terutama pada peningkatan hasil pertanian (beras). Ada empat program yang dilaksanakan dalam revolusi hijau ini

salah satunya adalah penggunaan pupuk kimia dan penerapan pestisida sesuai dengan tingkat serangan hama. Penggunaan pupuk kimia dan penerapan pestisida ini sangat berdampak pada kesuburan tanah serta adanya dampak pembunuhan terhadap binatang-binatang pengganggu. Padahal dalam Islam kita dituntut untuk menjaga lingkungan dan tidak diperbolehkan untuk membunuh binatang.

Manusia dan alam merupakan makhluk yang saling bergantung dalam pola kesinambungan, sehingga keberlangsungan hidup manusia sangat tergantung pada bagaimana manusia memperlakukan lingkungannya. Jika berbuat baik kepada alam, maka alam akan menerima kebajikannya dan begitupun sebaliknya (Achmad Choil, 2012: 13). Kesadaran ini yang tampaknya kurang dimiliki oleh manusia saat ini yang mayoritas merupakan muslim sehingga dibutuhkan pendekatan dakwah dalam menyadarkannya ataupun menggugahnya.

Dari penjelasan diatas maka penulis menemukan beberapa masalah penelitian, diantaranya *pertama* dakwah dianggap hanya berisi pesan-pesan mengenai keIslaman saja seperti sholat, puasa, zakat, haji dan pesan keIslaman lainnya, sehingga ada anggapan bahwa selain materi mengenai keIslaman seperti halnya materi lingkungan dianggap bukan sebagai ranah dakwah. *Kedua* kurang berpartisipasinya para tokoh agama dalam pelestarian lingkungan yang tentu saja bisa di lakukan melalui dakwah *bil hal* atau perbuatan. *Ketiga*, masyarakat kurang mengetahui tentang urgensi ekologi ataupun lingkungan.

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan diatas serta berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di Pesantren Ath-Thaariq yang berada di Desa Sukagalih RT 04 Rw 12 Kelurahan Sukagalih Kecamatan Tarogong Kidul Garut Jawa Barat, pada tanggal 17 November 2019. Pesantren Ath-thaariq ini mencoba untuk memecahkan persoalan yang dipaparkan diatas dengan mengajarkan konsep Ekologi atau lingkungan kepada para santri yaitu menanam, memelihara dan menjaga ekosistem lingkungan atau alam yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya, serta memanfaatkan hasil tanam sebagai kebutuhan sehari-hari.

Hal tersebut sangat menarik perhatian penulis untuk melakukan pengamatan dengan focus pada masalah bagaimana latarbelakang pesan dakwah ekologi oleh pesantren Ath-thaariq, bagaimana aktivitas dakwah yang dilakukan pesantren Ath-thaariq dan bagaimana makna dakwah ekologi menurut pesantren Ath-thaariq.

A. Fokus Penelitian

Dari uraian diatas fokus penelitan yang akan dirumuskan yaitu sebagai berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi pesan dakwah ekologi pesantren Ath-Thaariq ?
2. Bagaimana aktivitas dakwah ekologi yang dilakukan pesantren Ath-Thaariq ?
3. Bagaimana makna dakwah ekologi menurut pesantren Ath-Thaariq ?

B. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apa yang menjadi latar belakang pesan dakwah ekologi yang dilakukan pesantren Ath-Thaariq
2. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas dakwah ekologi yang dilakukan pesantren Ath-Thaariq
3. Untuk mengetahui makna dakwah ekologi menurut pesantren Ath-Thaariq.

C. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan sebuah kontribusi baik dalam dimensi teoritis maupun dalam dimensi praktis.

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran, khazanah ilmu pengetahuan, tambahan informasi dan pengetahuan mengenai dakwah yang dilakukan pondok pesantren Ath-Thaariq dengan konsep ekologi ini bagi seluruh universitas yang ada, terkhusus untuk seluruh civitas akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi para cendekiawan dakwah, khususnya dalam memahami dakwah melalui konsep

ekologi atau lingkungan. Secara praktis juga penelitian ini untuk memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelar sarjana jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

D. Landasan Pemikiran

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian tentang dakwah melalui konsep ekologi, belum pernah ada yang meneliti hingga saat ini. Namun penelitian mengenai dakwah memang banyak yang meneliti, seperti beberapa penelitian dibawah ini yang dijadikan tinjauan pustaka oleh peneliti.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul	Tujuan	Metode	Persamaan	Perbedaan
1	Siti Nadiyah (2019)	Pemberdayaan Masyarakat melalui Kampung Sabilulungan Bersih (SABER) dalam Mewujudkan Pelestarian Lingkungan	Untuk mengetahui proses pengkondisian pemberdayaan masyarakat, upaya pelaksanaan program kampung sabilulungan bersih (SABER) dalam mewujudkan pelestarian lingkungan	Metode kualitatif dengan pendekatan secara deskriptif	Sama-sama membahas atau meneliti yang berkaitan dengan lingkungan atau Ekologi.	Dalam penelitian yang dilakukan Siti Nadiyah peneliti lebih menekankan pada aspek bagaimana proses pemberdayaan masyarakatnya. Sedangkan dalam penelitian ini penulis lebih

			an di desa Nagrog.			menekankan pada peran tokoh agama di dalam menyebarkan pesan dakwah dengan konsep ekologi.
2	Wenny Kania Aprillia (2019)	Peran Santri dalam Pelestarian Lingkungan Pondok Pesantren Qira'at ussab'ah Al-Quran Kudang (Studi Deskriptif di Desa Limbangan Timur Kecamatan Limbangan Kabupaten Garut)	Untuk mengetahui lebih dalam mengenai peran santri dalam pelestarian lingkungan khususnya santri di pondok pesantren Qira'atussab'ah Al-Quran Kudang, mengetahui proses-proses kegiatan yang berlangsung dalam menjaga kelestarian lingkungan, serta hasil yang didapat oleh	Metode Deskriptif dengan pendekatan Kualitatif	Sama-sama membahas atau meneliti yang berkaitan dengan lingkungan atau Ekologi.	Pada penelitian yang dilakukan Wenny Kania, peneliti lebih menekankan pada objek teliti yaitu santri pondok pesantren Qira'atussab'ah Al-Quran Kudang. Sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada peran tokoh agama di dalam menyebarkan pesan dakwah dengan konsep ekologi.

			santri pondok pesantren Qira'atus sab'ah Al-Quran Kudang			
3	Vinna Wati Riski (2016) Mahasiswa Program Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Ampel Surabaya	Analisis Dakwah Ekologi Program Surabaya <i>Green and Clean.</i>	Untuk mengetahui bagaimana dakwah ekologi yang ada pada program Surabaya <i>Green and Clean</i> Melalui Pelestarian Lingkungan.	Deskriptif Kualitatif .	Sama-sama membahas atau meneliti yang berkaitan dengan lingkungan atau Ekologi	Dalam penelitian yang dilakukan Vinna Wati ini lebih ke analisis dakwah yang ada pada program Surabaya <i>Green and Clean.</i> Sedangkan penelitian ini menekankan pada peran tokoh agaman dalam menyampaikan pesan dakwah melalui konsep ekologi.
4	H.Asep Muhyiddin. <i>Jurnal Ilmu Dakwah vol.4. No.15 Januari-Juni 2010.</i>	Dakwah Lingkungan Perspektif Al-Qur'an.	Untuk menelaah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan relasi kosmik antara manusia	-	Sama-sama membahas atau meneliti yang berkaitan dengan lingkungan atau Ekologi.	Dalam jurnal yang ditulis H.Asep Muhyidin, lebih menelaah atau mencari ayat-ayat Al-Qur'an yang

	UIN SGD Bandung		dengan alam sekitar.		berkenaan dengan hubungan manusia dengan lingkungan . Sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada peran tokoh agama di dalam menyebarkan pesan dakwah dengan konsep ekologi.
--	-----------------------	--	----------------------------	--	--

2. Landasan Teoritis

Pada dasarnya dalam penelitian kualitatif tidak dilakukan untuk tujuan menguji sebuah teori, berbeda halnya dengan penelitian kuantitatif yang melakukan pengujian sebuah teori. Dalam penelitian kualitatif justru digunakan untuk menemukan teori-teori baru atas permasalahan yang diteliti. Teori dalam penelitian kualitatif hanya digunakan sebagai penguat dan tambahan informasi untuk memahami suatu fenomena secara lebih mendalam. Sehingga teori tidak dijadikan pokok utama dalam mencari atau mengumpulkan jenis data penelitian.

Landasan teori yang peneliti gunakan dalam penelitian ini terdiri atas tiga landasan teori yaitu *Grand Theory*, teori utama yang bersifat

umum atau universal, *Middle Theory*, teori yang berfungsi menjelaskan masalah penelitian, dan *Apply Theory* yaitu menjelaskan teori secara operasional dalam masalah yang menjadi objek penelitian sehingga jelaslah karakteristik objek yang diteliti tersebut (Praja. 2011: 33).

1. Grand Theory: Teori Dakwah dan Ekologi

Kata “da’wah” dalam bahasa Arab mempunyai tiga huruf asal yaitu *dal*, *‘ain*, dan *wawu*. Ketiga huruf asal tersebut membentuk sebuah kata yang memiliki beragam pengertian. Beberapa pengertian tersebut adalah memanggil, menyeru, memohon, meminta tolong, mendorong, mendatangkan, menyuruh, menanamkan, meminta, mengundang, menyebabkan, mendo’akan, meratapi dan menangisi (Ali Aziz. 2004: 6).

Dakwah secara istilah, menurut Sukriadi Sambas proses transmisi, transformasi, dan internalisasi ajaran Islam dengan menggunakan metode, media dan untuk mencapai tujuan tertentu. Sehingga menurutnya bahwa proses penyampaian dakwah lebih ditekankan pada aspek penggunaan metode, media dan pesan yang disesuaikan dengan situasi serta kondisi mad’u atau objek dakwah (Fakhruroji 2017: 2-3).

Lingkungan dapat didefinisikan segala sesuatu yang ada disekitar kita baik itu tempat hidup atau tempat tinggal kita. Ekologi sendiri adalah ilmu yang mempelajari tentang lingkungan atau

tempat tinggal. Ekologi berasal dari kata “*Oikos*” yang berarti rumah atau tempat hidup dan “*logos*” adalah ilmu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ekologi adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang tempat makhluk hidup dan makhluk hidup dalam tempat tinggalnya (Soemarwoto, 1989: 1).

Istilah Ekologi digunakan untuk pertama kalinya oleh seorang ahli ilmu biologi berkebangsaan Jerman yaitu *Ernst Haeckel*, pada tahun 1869. Sejak saat itulah Ekologi berkembang dan tidak hanya dalam biologi saja, tetapi juga dalam bidang ilmu-ilmu social lainnya termasuk bidang agama (Soemartono, 1991: 2).

Secara istilah, menurut Amsyari (dalam Soemartono, 1991: 3) ekologi didefinisikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari hubungan antara satu organisme dengan yang lainnya, dan antara organisme tersebut dengan lingkungannya. Dalam hal bahwa salah satu komponen yang terpenting dalam proses saling pengaruh mempengaruhi itu adalah manusia, maka dikembangkan juga apa yang dinamakan “*human Ekology*” atau ekologi manusia, dimana dalam ilmu tersebut dipelajari tentang hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan lingkungannya.

Ekologi adalah ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya, dengan begitu permasalahan lingkungan hidup pada hakikatnya adalah permasalahan ekologi

(soemarwoto, 1989:19). Sebenarnya, inti permasalahan lingkungan hidup adalah hubungan timbal balik antara makhluk hidup, khususnya manusia dengan lingkungan hidupnya. Dalam Al-Qur'an, lingkungan atau alam disebut sebagai istilah *Al-'alamin* yang merupakan seluruh kesatuan makhluk hidup yang berada di bumi yang saling memiliki ketergantungan satu sama lainnya.

2. Middle Theory: Teori Pesan Dakwah

Pesan atau materi dakwah adalah pesan-pesan dakwah yang berupa ajaran Islam, atau dalam ilmu komunikasi segala sesuatu yang disampaikan komunikator kepada komunikan. Menurut Tata Sukayat, pesan dakwah bersisi semua materi ajaran Islam yang akan disampaikan *da'I* kepada *mad'u*-nya, dalam suatu kegiatan dakwah untuk mencapai tujuan yang telah di tentukan, (Sukayat, 2015: 26).

Menurut Moh. Ali Aziz, secara umum materi dakwah dapat dikelompokan menjadi tiga, yaitu Aqidah, Syariah dan Akhlak, (Aziz, 2004: 94-95). Sudah sejatinya bahwa materi dakwah keIslaman mengenai aqidah, syariah, dan akhlak itu sudah menjadi ranah materi dakwah yang dilakukan para tokoh agama. Namun selain ketiga materi tersebut ada materi dakwah yang tidak kalah pentingnya yaitu urgensi materi dakwah yang berkaitan dengan lingkungan atau alam.

Hal tersebut menjadi penting karena manusia hidup, tumbuh dan berkembang di lingkungan atau alam, sehingga materi mengenai etika atau akhlak dalam melestarikan lingkungan ini amat sangat penting disampaikan kepada masyarakat. Karena dengan menjaga alam berarti kita telah menjalankan amanah Tuhan yang Maha Esa.

3. Afflictive Theory: Teori Fenomenologi

Pada Afflictive Theory peneliti menggunakan teori Fenomenologi. Teori Fenomenologi ini digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjuk pada pengalaman subjektif dari berbagai tipe subjek yang ditemui atau diteliti (Fuad. 2011: 110). Sehingga studi fenomenologis ini digunakan untuk mencari jawaban tentang makna dari suatu fenomena atau kejadian.

Alfred Schutz merupakan orang yang pertama kali menyusun konsep-konsep fenomenologi. Konsep ini dipakai dan sangat berpengaruh terhadap pemikiran salah seorang filsuf Jerman yaitu Edmund Husserl. Selain itu pemikiran mengenai konsep Fenomenologis juga dikembangkan oleh Max Weber. Pengembangan yang dilakukan Max Webber mengenai landasan konsep fenomenologis ternyata mendapat koreksi dari Alfred Schutz.

Menurut Schutz tindakan subjektif para aktor tidak akan muncul begitu saja, tetapi ada proses panjang untuk dievaluasi

dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman sendiri sebelum tindakan itu dilakukan. Dengan kata lain, sebelum masuk pada tataran *in order to motive* atau adanya tujuan, menurut Schutz, ada tahapan *because motive* (Motiv yang mendasari) yang mendahuluinya (Nindito. 2015: 85).

Alasan peneliti menggunakan teori Fenomenologi yaitu untuk digunakan sebagai penguat dalam menjawab permasalahan yang berkenaan dengan makna dari tindakan yang dilakukan pada proses dakwah ekologi Abi Ibang Lukmanurdin. Mengambil dari konsep yang dibangun oleh Alfred Schutz terkait dengan Fenomenologis, yaitu: *In Order Motive* dan *Because Motive*.

Konsep *because Motive* ini terkait dengan bagaimana masa lalu terkait dengan tahapan pembelajaran dan proses pengalaman baik secara individu maupun sosial yang mempengaruhi Abi Ibang Lukmanurdin untuk berdakwah. Sedangkan *in Order Motive* selain adanya masa lalu, juga di sadari dengan adanya tujuan-tujuan masa depan Abi Lukmanurdin melalui dakwah yang dilakukannya dengan konsep ekologi. Tujuan yang dimaksud bisa beragam, seperti adanya orientasi agama, pendidikan, sosial dan ekonomi. (Zubaidi. 2019: 76).

c. Landasan Konseptual

a. Dakwah

Kata “da’wah” dalam bahasa Arab mempunyai tiga huruf asal yaitu *dal*, *‘ain*, dan *wawu*. Ketiga huruf asal tersebut membentuk sebuah kata yang memiliki beragam pengertian. Beberapa pengertian tersebut adalah memanggil, menyeru, memohon, meminta tolong, mendorong, mendatangkan, menyuruh, menanamkan, meminta, mengundang, menyebabkan, mendo’akan, meratapi dan menangi (Ali Aziz. 2004: 6).

Secara Bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti, ajakan, seruan dan panggilan. Orang yang melakukan aktivitas mengajak atau menyeru disebut sebagai *da’i*. Dengan demikian dakwah secara bahasa dapat diartikan upaya untuk mengajak manusia dekat dan mengenal Allah. Hal ini sebanding dengan pengertian menyeru manusia untuk mengenal agama Allah yakni Islam.

Dakwah secara istilah, menurut Asmuni Syukir (dalam Fakhruroji, 2017: 2) memaknai dakwah sebagai suatu usaha mengajak manusia untuk berada di jalan Allah, memperbaiki semua hal yang buruk kearah yang lebih baik untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan sukriadi Sukriadi Sambas berpendapat (Fakhruroji 2017: 2-3), dakwah sebagai proses transmisi, transformasi, dan internalisasi ajaran Islam dengan menggunakan metode, media dan

untuk mencapai tujuan tertentu. Sehingga menurutnya bahwa proses penyampaian dakwah lebih ditekankan pada aspek penggunaan metode, media dan pesan yang disesuaikan dengan situasi serta kondisi mad'u atau objek dakwah.

Pada hakikatnya dakwah adalah aktivitas untuk mengajak manusia kejalan kebenaran, sehingga dakwah bisa diartikan sebagai proses islamisasi, yaitu mempertahankan keislaman muslim serta mengupayakan non-muslim untuk masuk Islam (Tata Sukayat, 2015:7). Dari beberapa pendapat diatas mengenai pengertian dakwah, maka pada dasarnya dakwah dapat diartikan sebagai ajakan kepada seluruh umat manusia untuk berbuat baik dan benar sesuai syariat agama islam, menyebarkan tentang syariat islam dan meyakinkan tentang ketauhidan terhadap Alloh. Pesan dakwah yang disampaikanpun tidak boleh keluar dari landasan Al-Qur'an dan Hadits.

b. Ekologi

Lingkungan dapat didefinisikan segala sesuatu yang ada disekitar kita baik itu tempat hidup atau tempat tinggal kita. Ekologi sendiri adalah ilmu yang mempelajari tentang lingkungan atau tempat tinggal. Ekologi berasal dari kata "*Oikos*" yang berarti rumah atau tempat hidup dan "*logos*" adalah ilmu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Ekologi adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang tempat

mahluk hidup dan mahluk hidup dalam tempat tinggalnya (Soemarwoto, 1989: 1).

Istilah Ekologi digunakan untuk pertama kalinya oleh seorang ahli ilmu biologi berkebangsaan Jerman yaitu *Ernst Haeckel*, pada tahun 1869. Sejak saat itulah Ekologi berkembang dan tidak hanya dalam biologi saja, tetapi juga dalam bidang ilmu-ilmu social lainnya termasuk bidang agama (Soemartono, 1991: 2).

Secara istilah, menurut Amsyari (dalam Soemartono, 1991: 3) ekologi didefinisikan sebagai suatu ilmu yang mempelajari hubungan antara satu organisme dengan yang lainnya, dan antara organisme tersebut dengan lingkungannya. Dalam hal bahwa salah satu komponen yang terpenting dalam proses saling pengaruh mempengaruhi itu adalah manusia, maka dikembangkan juga apa yang dinamakan "*human Ekology*" atau ekologi manusia, dimana dalam ilmu tersebut dipelajari tentang hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan lingkungannya.

Ekologi adalah ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya, dengan begitu permasalahan lingkungan hidup pada hakikatnya adalah permasalahan ekologi (soemarwoto, 1989:19). Sebenarnya, inti permasalahan lingkungan hidup adalah hubungan timbal balik antara makhluk hidup, khususnya manusia dengan lingkungan hidupnya. Dalam Al-Qur'an, lingkungan

atau alam disebut sebagai istilah *Al-'alamin* yang merupakan seluruh kesatuan makhluk hidup yang berada di bumi yang saling memiliki ketergantungan satu sama lainnya.

c. Pesantren

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang telah ada sejak lama, pengaruh dari adanya pesantren sangat terasa hingga sekarang ini. Ini semua merupakan perjuangan dari para *Waliullah* yang berjuang keras dan ikhlas untuk menyebarkan ajaran Islam.

Pesantren berasal dari santri, yang berarti “terpelajar” atau “ulama”. Jika santri merujuk kepada murid, maka pesantren menunjuk kepada lembaga pendidikan. Jadi, pesantren adalah tempat belajar bagi para santri. Pesantren disebut juga ‘pondok pesantren. Kedua sebutan itu sering kali digunakan secara bergantian dengan pengertian yang sama. *Kamus besar bahasa Indonesia* menyebut ‘pondok’ dan ‘pesantren’ dengan pengertian sama, yaitu “asrama dan tempat murid-murida belajar mengaji”. Pendeknya, kedua sebutan tersebut mengandung arti lembaga pendidikan Islam yang didalamnya terdapat unsur—unsur ‘kiai’ (pemilik sekaligus guru), santri (murid), masjid atau mushalla (tempat belajar), asrama (penginapan santri), dan kitab-kitab klasik Islam (bahan pelajaran) (Subhan, 2012:74-75).

E. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Pesantren Ath-Thaariq yang berada di Desa Sukagalih RT 04 Rw 12 Kelurahan Sukagalih Kecamatan Tarogong Kidul Garut Jawa Barat. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian ini adalah:

Pertama, objek lokasi penelitian ini dekat dengan tempat tinggal saya yang bisa ditempuh dengan waktu kurang lebih 20 menit. Sehingga dapat menghemat waktu dan biaya. *Kedua* Pesantren ini memiliki cara dakwah yang berbeda dengan kebanyakan pesantren lainnya, selain belajar mengaji para santri diajarkan bertani dengan konsep Ekologi yang dilakukan oleh Abi Ibang Lukmanurdin. *Ketiga* bahasan penelitian ini berhubungan dengan ranah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yaitu Khitobah.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif. Menurut Sugiono (2006: 209) Metode deskriptif adalah fokus bahasan ataupun prosedur pemecahan masalah yang membantu peneliti untuk memahami lebih jauh situasi social yang diteliti secara lebih mendalam dan luas berdasarkan fakta yang ada. Metode Studi kasus ini bertujuan untuk menggambarkan secara tersusun fakta yang ada secara factual dan cermat (Dewi Sadiyah, 2015: 4)

Penelitian ini, bertujuan untuk mengamati secara mendalam apa yang melatarbelakangi pesan dakwah ekologi pesantren Ath-Thaariq, aktivitas dakwah ekologi yang dilakukan pesantren Ath-Thaariq, serta makna dakwah ekologi menurut pesantren Ath-Thaariq. Oleh karena itu, alasan penulis menggunakan metode Deskriptif ini untuk memudahkan dalam mengambil gambaran secara intens mengenai kondisi objektif yang ada di lapangan secara logis dan sistematis.

3. Jenis data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data kualitatif. Data Kualitatif adalah data yang berkaitan atau berhubungan dengan masalah dan tujuan penelitian yang dibahas. Alasan pemilihan jenis data kualitatif ini agar gambaran tentang fenomena social yang disajikan dalam penelitian semakin jelas.

Jenis data dalam penelitian *pertama*, apa yang melatarbelakangi pesan dakwah ekologi pesantren Ath-Thaariq, *kedua*, bagaimana aktivitas dakwah ekologi yang dilakukan pesantren Ath-Thaariq *Ketiga*, Bagaimana makna dakwah ekologi menurut pesantren Ath-Thaariq.

b. Data primer.

Data Primer adalah sumber data informasi pertama dari seseorang atau informan, barang, binatang dan lainnya tentang masalah

yang akan diteliti untuk mengumpulkan data penelitian (Dewi Sadiyah, 2015: 87).

Data Primer dari penelitian ini adalah: Pimpinan pondok pesantren Ath-Thaariq yaitu Ibang Lukmanudin dan Nissa Wargadipura, mengenai apa yang melatarbelakangi pesan dakwah ekologi pesantren Ath-Thaariq, aktivitas dakwah ekologi yang dilakukan di Pesantren Ath-Thaariq dan makna dakwah ekologi itu sendiri.

c. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari literasi buku-buku, yang berkaitan atau ada hubungannya dengan masalah yang diteliti (Arifani, 2004: 16).

Data Sekunder dari penelitian ini adalah: Sumber Penelitian dari buku-buku, dokumen, artikel, makalah, dan sumber lainnya yang relevan dengan focus penelitian.

d. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data-data melalui beberapa teknik diantaranya:

1. Observasi

Menurut Dewi Sadiyah (2015:87) observasi adalah pengamatan dan pencatatan terhadap objek penelitian dan dihubungkan dengan gejala-gejala yang terjadi saat ini. Observasi

adalah salah satu cara untuk mendapatkan informasi atau data penelitian.

Teknik observasi ini dilakukan penulis secara langsung ke lapangan untuk mendapatkan data mengetahui kondisi objek pesantren Ath-Thaariq. Dengan teknik observasi ini penulis dapat mengambil kesimpulan sementara dari apa yang nampak dilapangan.

2. Wawancara

Untuk mengumpulkan data tidak hanya berhenti pada teknik observasi saja, perlu ada teknik lain yang dapat melengkapai data secara valid atau sah, yaitu dengan teknik wawancara. Wawancara adalah Tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian secara langsung (Dewi Sadiah. 2015: 88).

Wawancara ini dilakukan penulis dengan Pimpinan Ponndok Pesantren yaitu Ibang Lukmanudin dan Nissa Wargadipura dan beberapa santri Pesantren Ath-Thaariq, untuk memperoleh keterangan-keterangan lebih jelas dan valid mengenai fokus permasalahan yang diteliti.

3. Studi Dokumentasi

Studi Dokumentasi adalah pencarian berbagai sumber informasi berupa dokumen-dokumen yang diperoleh dari tempat penelitian. Studi dokumntasi ini memiliki beberapa tahap yaitu berawal dari menghimpun document, pemilihan dokumen sesuai

kebutuhan, menerangkan, mencatat, menafsirkan serta menghubungkannya dengan kejadian lain. (Dewi Sadiyah, 2015: 91).

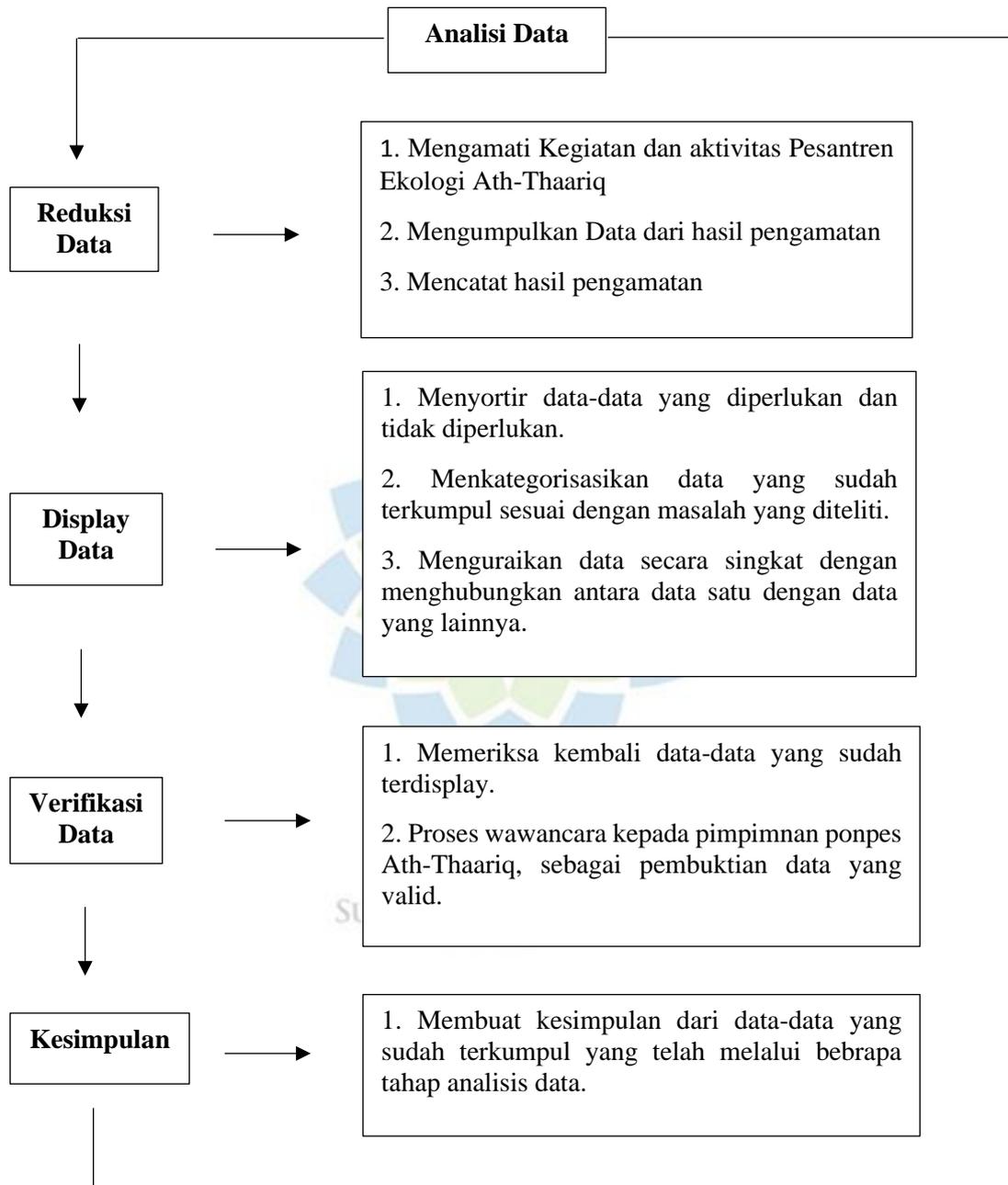
Studi dokumentasi ini menurut Subino Hadisubroto yang dikutip oleh dewi Sadiyah (2015: 91) dilengkapi dengan studi pustaka yang sama dengan penelitian yang akan dikaji. Studi Pustaka tersebut dipergunakan untuk membandingkan konsep-konsep sebagai bahan perbandingan serta sebagai penguat dan penolak dalam mengambil kesimpulan. Dalam Penelitian ini, data dokumntasi yang dilakukan penulis yaitu studi pustaka dengan penelitian-penelitian yang sama sebagai bahan perbandingan.

e. Analisis Data

Menurut Sugiono (2013: 89) teknik analisi data merupakan proses mencari dan menyusun data yang diperoleh secara sistematis dari hasil wawancara, observasi, studi dokumentasi dan bahan teknik lainnya.

Namun menurut Lexy J. Moleong (1997:90), dalam melakukan penelitian di lapangan dan menggunakan pendekatan jenis data kualitatif, proses analisi data dilakukan secara khusus melalui beberapa tahap yaitu:

Bagan 1.1 Tahapan Analisis Data



1. Reduksi Data

Reduksi data adalah data yang relevan dan sederhana yang terhimpun dalam bentuk hasil catatan pengamatan di lapangan. Menurut Dewi Sadiyah (2015:155) Reduksi data berarti merangkum data, memilih

hal-hal yang pokok, kemudian memfokuskan pada hal-hal yang penting, kemudian dicari tema dan polanya. Data yang direduksi memudahkan penulis untuk mengumpulkan data dan mencari data lainnya jika diperlukan (Sugiono. 2012:247)

Pada penelitian ini, penulis mereduksi data-data yang dikumpulkan dari objek maupun subjek penelitian, yaitu mengamati dakwah yang dilakukan oleh pesantren Ath-Thaariq dengan pendekatan ekologi serta makna dakwah menurut pesantren Ath-Thaariq.

2. Display Data

Display data adalah mengkategorikan data pada satuan-satuan analisis berdasarkan pada fokus permasalahan yang diteliti (Dewi Sadiyah. 2015: 93). Display data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan anatara kategori dan sejenisnya. Menurut Sugiyono (2012: 249) tujuan display data ini untuk memudahkan penulis dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Pada penelitian ini penulis menyajikan data dalam bentuk uraian singkat yang diperoleh dari objek dan subjek penelitian yaitu mengenai latar belakang berdirinya pesantren Ath-Thaariq, aktivitas dakwah yang dilakukan pesantren Ath-Thaariq serta makna dakwah ekologi menurut pesantren Ath-Thaariq. Teknik ini menyajikan data yang sudah dipilih untuk menggabungkan data-data atau informasi-informasi yang tersusun dalam bentuk yang rapih dan tersusun.

3. Verifikasi data

Verifikasi data adalah membuktikan kembali bahwa data-data yang didapatkan penulis melalui pencatatan merupakan data-data yang valid atau sah. Dalam penelitian ini, penulis memeriksa kembali data-data yang diperoleh apakah data tersebut valid atau tidak valid dengan cara mengecek kebenaran dengan langsung mewawancarai subjek penelitian yaitu pimpinan pondok pesantren Ath-Thaariq terhadap objek penelitian yang akan dibahas yaitu mengenai latar belakang berdirinya pesantren, aktivitas dakwah yang dilakukan pesantren Ath-Thaariq serta makna dakwah ekologi menurut pesantren Ath-Thaariq.

4. Penarikan kesimpulan

Informasi atau data yang telah melalui tahapan reduksi data, pen-
displayan data verifikasi data maka selanjutnya dapat dianalisa kembali dengan data-data baru yang didapatkan yang memungkinkan dapat menarik kesimpulan dengan lebih utuh dan jelas.